

Reinventing Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Hifni Syukron

STAI Taswirul Afkar Surabaya

hifnisyukron313@gmail.com

Abstrak

Kemunculan teknologi yang semakin maju menuntut manusia untuk mengoptimalkan aspek intelektual dan moral. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam menjadi dasar yang mengacu pada sumber kebenaran nilai-nilai yang dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan berakarakter, yang merupakan kebutuhan bagi bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi literature review. Peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama, termasuk buku, jurnal penelitian, dan prosiding seminar. Dari kajian literatur tersebut, ditemukan bahwa pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam bersumber pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi akhlak (karakter) dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, paksaan, dan hukuman untuk membina karakter siswa.

Kata kunci: *Reinventing, Pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The emergence of increasingly advanced technology requires humans to optimize intellectual and moral aspects. Education has an important role in producing a generation with high intellectual and noble morals. Islamic Religious Education is the basis that refers to the source of truth of values that can lead to the goals of character education, which is a necessity for the Indonesian nation. This study aims to examine character education through Islamic Religious Education in the digital era. The method used in this study is qualitative with a literature review study type. Researchers analyzed written literature as the main source, including books, research journals, and seminar proceedings. From the literature review, it was found that character education through Islamic Religious Education is based on religious values, Pancasila, culture, and national education goals. The implementation of morals (character) in Islamic Religious Education is carried out through teaching, role models, habits, coercion, and punishment to foster student character.

Keywords: *Reinventing, Character education, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek, termasuk perekonomian, industri, pendidikan, dan nasionalisme. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kita menyaksikan fenomena penurunan nilai-nilai nasionalisme, yang ditunjukkan

oleh munculnya aksi terorisme dan meredupnya semangat kebangsaan.¹ Terkikisnya rasa nasionalisme ini dapat diamati dari perilaku konsumtif masyarakat yang cenderung memilih produk-produk luar negeri, baik dalam bentuk pakaian maupun teknologi. Selain itu, isu yang tidak kalah penting adalah di bidang pendidikan, di mana tantangan yang dihadapi semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius.

Bidang pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan dan karakter. Namun, masalah karakter peserta didik tetap menjadi tantangan utama yang membutuhkan perhatian dan perbaikan dari semua aspek pendidikan. Masalah ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku mereka, seperti kurangnya sopan santun, terlibat dalam tawuran, bullying, kecanduan melihat konten pornografi, bolos sekolah, serta kebohongan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan semata tidak cukup untuk mengubah perilaku peserta didik.² Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada aspek pengetahuan, sementara persiapan karakter masih sangat minim. Kegagalan pendidikan di Indonesia dalam menghasilkan individu yang berkarakter sejalan dengan pendapat Ketut Sumarta, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional lebih menekankan kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual.

Pendidikan di era digital berfokus pada penerapan ilmu dan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar. Kemajuan zaman ini memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan untuk menciptakan metode

¹ RITASARIFIANU LAGHUNG, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.

² Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.

pembelajaran yang menyenangkan serta mengoptimalkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³

Proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek tersebut perlu diupayakan secara seimbang, namun seringkali yang paling dominan adalah aspek pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya, soft skill peserta didik menjadi rendah, karena aspek sikap tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini terlihat dari hasil pendidikan yang menghasilkan individu dengan kecakapan intelektual tinggi, yang sering kali meraih juara kelas, tetapi mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan kerja sama yang kurang baik, bersikap egois, dan cenderung tertutup.⁴ Untuk menghadapi perkembangan teknologi dan komunikasi, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan fokus pada pembentukan karakter yang lebih baik.

Esensi pendidikan terletak pada upaya untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berkeyakinan, berbudi pekerti, dan kreatif. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mencari informasi dan pengetahuan secara mandiri dan aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi sangat vital.⁵ Dengan adanya keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital, siapa pun kini dapat mengakses pengetahuan tanpa kehadiran guru. Namun, situasi ini juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal pengembangan karakter peserta didik.

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk karakter adalah akhlak. Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang terkenal menyatakan, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Akhlak, sopan santun, perilaku, dan budi pekerti merupakan cerminan dari penerapan nilai-nilai agama Islam. Sebagai sebuah

³ <https://jdih.kemdikbud.go.id/>

⁴ Amelia Sapitri and Mimin Maryati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter Role of Islamic Education in Revitalization of Character Education," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 252–66, <https://al-afkar.com/>.

⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

transformasi nilai-nilai moral, pentingnya karakter dalam pengembangan sumber daya manusia harus diterapkan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin global, penyusunan dan penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting.

Pentingnya pendidikan karakter telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Marpaung dan Nurdin dalam studi mereka mengungkapkan bahwa kurikulum yang berfokus pada karakter memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik.⁶ Di sisi lain, Mulyati menyatakan bahwa penerapan kurikulum 2013 sebagai strategi dalam pendidikan karakter sangat berkontribusi pada pembentukan karakter anak.⁷ Selain itu, Penelitian Sahrodin juga menyoroti bahwa karakter anak dapat dibentuk dengan mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana guru berfungsi sebagai teladan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan salat zuhur berjemaah di sekolah.⁸ Berdasarkan temuan-temuan dari berbagai penelitian tersebut, tulisan ini akan memfokuskan pembahasan pada pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode literature review sebagai pendekatannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan prosiding seminar yang relevan. Setelah itu, peneliti menganalisis data-data pustaka yang

⁶ Paisal Hamid Marpaung and Ali Nurdin, "NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial MENGANALISIS KURIKULUM BERKARAKTER BERBASIS KOMPETENSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK," *Tahun 7*, no. 1 (2020): 129–34, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.

⁷ Mumun Mulyati, "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran," *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 277–94, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>.

⁸ Sahrodin, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (2019): 151–59.

terkait dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks era revolusi digital.

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip Pendidikan karakter

Isu mengenai pentingnya pendidikan karakter seringkali menjadi perbincangan di kalangan publik. Karakter itu sendiri merupakan kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan berfungsi sebagai pendorong serta penggerak bagi setiap individu. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses perubahan nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dan dikembangkan dalam karakter individu, sehingga menjadi sifat yang universal dan dapat diterapkan dalam interaksi dengan orang lain. Konsep utama dari pendidikan karakter dimulai dengan perubahan, diikuti oleh penanaman nilai melalui kebiasaan, yang kemudian terwujud dalam tindakan dan perilaku. Seperti yang dikutip oleh Manullang, menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertahap dalam meningkatkan kemampuan untuk membentuk nilai-nilai, sehingga dapat melahirkan individu yang memiliki karakter utuh yang mendasari proses pembentukan setiap individu.⁹ Proses pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai etika yang penting, baik bagi individu, masyarakat, maupun negara. Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam mewujudkan Indonesia yang siap menghadapi berbagai tantangan di tingkat global.¹⁰

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber utama. Pertama, agama. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama, nilai-nilai pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas dasar prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang

⁹ Belferik Manullang, "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," n.d., 1–14.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017->

terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu dan mau menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, budaya. Nilai-nilai budaya menjadi fondasi penting dalam menciptakan makna dan identitas budaya. Oleh karena itu, budaya harus dijadikan sumber pendidikan yang mengajarkan keberanian dan kekayaan bangsa. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Pasal 3.¹¹

Pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan sembilan pilar dasar, yaitu: 1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) ramah dan sopan; 5) kasih sayang, perhatian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; serta 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Menurut Zubaedi, pembentukan karakter juga terdiri dari sembilan pilar yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, hak kewarganegaraan, disiplin, kepedulian, dan ketekunan.¹²

Selama ini, pendidikan cenderung terfokus pada aspek intelektualitas, terlihat dari berbagai masalah yang dihadapi remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Namun, setiap warga negara, terutama generasi muda Indonesia, perlu mengembangkan karakter dan kemandirian mereka. Tanpa keberanian yang kuat, Indonesia berisiko kehilangan segalanya. Pendidikan karakter harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, di mana pendidikan kepribadian dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional—sebuah orientasi penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan.

¹¹ Pusat, "Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

¹² Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. "Scholar (2)," n.d.

Profil karakter dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu perkembangan spiritual dan emosional, karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran terhadap lingkungan. Di sisi lain, ciri sentral dari perkembangan intelektual mencakup kecerdasan, kreativitas, minat membaca, dan rasa ingin tahu. Untuk perkembangan fisik dan kinestetik, fokusnya adalah pada kesehatan dan kebersihan. Sedangkan untuk perkembangan emosional dan kreativitas, aspek yang ditekankan adalah kepedulian dan kerja sama.¹³

Penanaman karakter pada peserta didik dapat dirancang melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersebut disusun untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter. Nilai-nilai yang terintegrasi berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, nilai karakter juga dapat disematkan dalam tema tertentu. Pengintegrasian ini bisa dilakukan dalam mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian secara umum serta membentuk warga negara yang bermartabat. Integrasi juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, seperti kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴ Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

B. Prinsip Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam

Era digital mendorong dunia pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era ini. Ada beberapa perubahan yang perlu dilakukan dalam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi, yaitu: a) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan mengembangkan kompetensi dan keterampilan peserta didik, terutama dalam literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; b) mengembangkan

¹³ Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. "Scholar (2)."

¹⁴ F Nazah, *Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani*, Repository IAIN, 2020, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7412/>.

kebijakan lembaga pendidikan yang adaptif untuk merespons tuntutan ilmu interdisipliner di era digital; c) menyiapkan sumber daya manusia yang responsif, adaptif, dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan revolusi digital; dan d) melakukan revitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian, serta inovasi untuk mendukung proses pendidikan.¹⁵

Islam mengartikan karakter sebagai tujuan utama dari pendidikan. Al-Qur'an dan sunnah berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan akhlak, di mana ukuran baik dan buruk merujuk pada kedua sumber tersebut. Selain itu, ukuran akhlak juga didasarkan pada akal, hati, dan penilaian masyarakat. Karakter menjadi fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena ia mencerminkan identitas individu dan negara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam hadis Nabi disebutkan pentingnya akhlak, seperti yang dinyatakan dalam sabdanya: "ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka." Prinsip akhlak terdiri dari empat aspek. Pertama, hikmah, yang berarti kemampuan untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keadaan psikis seseorang. Kedua, syajaah (kebenaran), yang mencerminkan keadaan mental untuk mengelola emosi di bawah kendali rasional. Ketiga, iffah (kesucian), yaitu pengendalian potensi keinginan sesuai dengan akal dan syariat Islam. Keempat, adil, yang berarti mengatur emosi dan keinginan berdasarkan kebutuhan hikmah sesuai dengan situasi psikis. Uraian tentang prinsip akhlak ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, dan pendidikan bertujuan untuk melatih individu dalam mengendalikan nafsu ke arah yang baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fokus pada pengembangan karakter setiap individu, yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu, komunitas, dan umat secara keseluruhan. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membina dan menanamkan akhlak yang baik, di mana tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁵ Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.

Syeikh Az-Zarnuji menambahkan bahwa akhlak merupakan bentuk ketaatan kepada Sang Ilahi, dan pendidikan bertujuan untuk membentuk moralitas, kepribadian intelektual, serta sikap mental dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yang mencakup tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. Chabib Thoha meyakini bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada filosofi, tujuan, dan teori pendidikan yang sesuai dengan aturan Islam, serta merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga praktik pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.¹⁶ Nilai-nilai dalam PAI menjadi dasar bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup, yaitu pengabdian kepada Sang Pencipta.

Implementasi akhlak (karakter) dalam pendidikan dimulai dengan pengajaran yang menjelaskan konsep baik dan buruk melalui sistem pendidikan. Selanjutnya, proses pembiasaan dilakukan dengan membiasakan perilaku baik secara berulang, sehingga dapat membentuk kebiasaan dan karakter. Selain itu, keteladanan juga berperan penting, di mana siswa diberikan contoh nyata untuk menumbuhkan kebiasaan melakukan kebaikan. Paksaan dapat diterapkan untuk mendorong siswa agar menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan, sementara hukuman dijadikan sebagai langkah terakhir untuk mendorong perubahan perilaku peserta didik menuju akhlak yang mulia. Dengan demikian, akhlak menjadi tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembentukan moral atau akhlak ini melalui proses pendidikan harus melibatkan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

C. Penguatan Karakter di Era Digital

Era digital telah memudahkan akses dan perolehan informasi secara cepat, yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat telah memicu pergeseran menuju model pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Rosenberg, penggunaan teknologi

¹⁶ H M C Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), <https://books.google.co.id/books?id=KbFIAAAACAAJ>.

dalam kegiatan pembelajaran telah mengalami beberapa perubahan, yaitu: (a) peralihan dari pelatihan ke kinerja, (b) pembelajaran jarak jauh, (c) transisi dari pembelajaran di kelas ke pembelajaran online, (d) pergeseran dari sarana fisik ke sarana online, dan (e) peralihan dari waktu siklus ke waktu nyata. Mempersiapkan peserta didik untuk kegiatan yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi membutuhkan keterampilan dalam pengolahan big data. Oleh karena itu, pembelajaran di era digital saat ini harus selaras dengan keterampilan hidup yang diperlukan peserta didik di masa depan. Dalam konteks ini, penguatan karakter peserta didik menjadi sangat penting di tengah era revolusi digital.

Dunia pendidikan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan hidup yang diperlukan, termasuk kemampuan berpikir kritis, menemukan solusi, membangun komunikasi, menjalin kerja sama dan jejaring, menciptakan kreativitas, serta melakukan inovasi. Semua keterampilan ini penting untuk menciptakan peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Dalam era yang berbasis teknologi informasi, Partnership for 21st Century Learning (P21) telah mengembangkan model kerangka kerja pembelajaran yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus berfokus pada keahlian dan pengetahuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik agar mereka dapat berkompetisi dan unggul di era pendidikan digital.

Model kerangka kerja pembelajaran di era teknologi informasi bertujuan untuk membentuk berbagai keterampilan, antara lain: keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang mengedepankan nalar sistematis untuk menemukan solusi; keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain; keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, yang mendorong peningkatan kreativitas di luar kebiasaan untuk menghasilkan ide-ide baru yang inovatif; serta literasi teknologi informasi dan komunikasi, yang berfokus pada penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, keterampilan belajar kontekstual diharapkan dapat mengembangkan pemahaman ilmiah; logika kompetisi untuk berpikir strategis; pemahaman

budaya; apresiasi budaya melalui analisis; rasa ingin tahu; dan perhatian terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan.

Konsep pembelajaran P21 dibagi menjadi tiga kategori utama: keterampilan belajar, keterampilan literasi, dan keterampilan hidup. Keterampilan hidup merujuk pada kemampuan di bidang informasi, media, dan teknologi (IMT), yang mencakup: (1) literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengelola dan mengevaluasi informasi; (2) literasi media, yang berfokus pada pemahaman produk dan referensi informasi; dan (3) literasi teknologi, yang melibatkan aktivitas di dunia maya. Di sisi lain, keterampilan hidup juga mencakup kemampuan individu untuk menjalankan tugas secara profesional, yang terdiri dari lima keterampilan penting yang sering dirangkum dengan istilah "FLIPS," yaitu: (1) fleksibilitas dan kepemimpinan; (2) inisiatif dan arah mandiri dalam perencanaan; (3) produktivitas dan akuntabilitas; serta (4) keterampilan sosial yang berfokus pada pengembangan jejaring yang saling menguntungkan.

Keterampilan belajar dan inovasi mencakup berpikir kritis, berpikir lateral, dan sistematis dalam mencari solusi, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi juga menjadi bagian penting, di mana individu diharapkan mampu menghasilkan ide-ide baru yang inovatif di luar kebiasaan. Di sisi lain, keterampilan informasi, media, dan teknologi mencakup literasi informasi, yang berkaitan dengan pengelolaan dan evaluasi informasi, serta literasi teknologi informasi dan komunikasi, yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam konteks komunikasi dan informasi.

Pendidikan karakter menekankan pentingnya aspek moral dengan mengutamakan sikap kepribadian yang religius, berkarakter, dan peduli terhadap lingkungan, yang seharusnya dilatih sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan. Kepribadian terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, kesadaran moral, yang mencakup kesadaran etis, pemahaman nilai-nilai moral, kemampuan untuk menentukan mana yang baik secara moral, penalaran etis, pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek moral, serta persepsi

diri. Kedua, emosi moral, yang merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika, termasuk hati nurani, harga diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Ketiga, perilaku etis, yang meliputi kemampuan, keinginan, dan kebiasaan yang terbentuk dalam menjalankan nilai-nilai etika tersebut.

Unsur utama karakter berkaitan dengan tiga komponen penting. Pertama, pengetahuan moral (*knowing the good*), yang merupakan aspek pembentukan moral dalam kehidupan dan menjadi tujuan pendidikan. Berbagai jenis moral yang dapat mengubah tatanan nilai meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan pola pikir mengenai moralitas. Kedua, kasih sayang moral (*loving the good*), di mana karakter emosional berperan penting dalam pendidikan moral. Memahami karakter seseorang sangat krusial, karena hal ini dapat memengaruhi orientasi pengetahuan moral terhadap perilaku etis. Ketiga, tindakan moral (*doing the good*), yang merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan tindakan moral, dibutuhkan dorongan dari aspek karakter yang berupa keinginan dan kompetisi.

Pedoman pendidikan perlu diselaraskan antara dunia pendidikan, industri, dan dunia usaha. Proses pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep kurikulum harus mengintegrasikan kompetensi peserta didik dalam pengajaran, keterampilan hidup, *co-living*, berpikir kritis dan kreatif, serta memprioritaskan *soft skills* dan *horizontal skills*. Keterampilan ini sangat penting agar peserta didik dapat berkontribusi secara efektif dalam masyarakat yang berwawasan global, dengan memanfaatkan media pendidikan dan teknologi yang tersedia.

Konsep karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki nilai yang sangat penting, terutama dalam pendidikan akhlak. Terdapat dua paradigma besar dalam pandangan agama Islam mengenai akhlak. Pertama, paradigma yang memandang pemahaman akhlak secara sempit, yang beranggapan bahwa peserta didik hanya memerlukan kualitas tertentu yang

harus diberikan kepada mereka. Kedua, paradigma yang lebih luas, di mana pedagogi kepribadian menempatkan individu yang terlibat dalam pendidikan sebagai aktor utama dalam pengembangan karakter. Dalam konteks ini, kemajuan teknologi yang tak terbatas menjadi penting untuk memperkuat karakter yang akan mencerminkan identitas bangsa, memperkuat persatuan, dan membentuk kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kesimpulan

Karakter merupakan identitas suatu bangsa serta ciri khas individu. Ia berkembang melalui usaha yang sadar dan terencana, melalui proses pembentukan dan pemupukan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu cara untuk menumbuhkan karakter adalah melalui lembaga pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam, yang berfokus pada pembentukan akhlak, menjadikan karakter sebagai tujuan utama dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu, penanaman karakter dalam pendidikan dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, dan hukuman yang bertujuan untuk mendorong dan membentuk karakter peserta didik. Dengan berkembangnya pendidikan berbasis teknologi informasi, penting untuk mengarahkan konsep pembelajaran pada pembentukan moral, kepribadian yang religius, serta kepedulian terhadap lingkungan, guna memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayatii, and Moch Faizin Muflich. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran

- Pai." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.
- LAGHUNG, RITASARIFIANU. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>.
- Manullang, Belferik. "Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045," n.d., 1–14.
- Marpaung, Paisal Hamid, and Ali Nurdin. "NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial MENGANALISIS KURIKULUM BERKARAKTER BERBASIS KOMPETENSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK." *Tahun* 7, no. 1 (2020): 129–34. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.
- Mulyati, Mumun. "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran." *Alim | Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 277–94. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i2.150>.
- Nazah, F. *Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Menurut Novan Ardy Wiyani. Repository IAIN*, 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7412/>.
- Sahrodin. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muftadiin* 2, no. 2 (2019): 151–59.
- Sapitri, Amelia, and Mimin Maryati. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter Role of Islamic Education in Revitalization of Character Education." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 252–66. <https://al-afkar.com/>.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Thoha, H M C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996. <https://books.google.co.id/books?id=KbFIAAAACAAJ>.